

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, penguguran kandungan, perjudian, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar.

Berdasarkan data dari KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) tahun 2011 sampai tahun 2018 menyebutkan 504 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) , kasus mencuri sebanyak 23,9 % , kasus narkoba 17,8 % kasus asusila 13,2 % , kasus tawuran sebanyak 27,1 % dan 18 % untuk kasus yang lainnya. KPAI menilai ada kesalahan pengawasan orang tua terhadap anaknya sehingga

membuat anak merasa kurang pengawasan dan cenderung melakukan hal-hal yang melanggar nilai kemanusiaan dan hukum.¹

Pendidikan karakter dipandang sangat penting dalam memberikan solusi dari situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat hari ini baik masyarakat pedesaan ataupun masyarakat perkotaan, pendidikan karakter juga harus di barengi dengan integrasi antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan, sekolah, keluarga dan masyarakat agar proses pelaksanaan pendidikan karakter ini bisa berjalan dengan baik dan mampu menjauhkan anak-anak atau para remaja dari sikap, tindakan dan nilai yang menyimpang.

Dewasa ini masyarakat menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus deklarasi moral lainnya, seperti penggunaan narkoba, asusila dan lain-lain. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan

¹ Tri Windiart, Dkk, *Profil Anak Indonesia 2018* , Kerja sama Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik (KPPPA : 2018)

formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Akan tetapi sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai ternyata belum mampu melakukan itu secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Darmiyati Zuchdi pendidikan Karakter mengemukakan bahwa:

“Konteks intitusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan nilai/ karakter, sekolah belum banyak menggunakan fasilitas nilai dan iklim pendidikan karakter secara umum masih tergolong sedang. Selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan mencari teladan yang baik dan *living moral exemplary* di lingkungannya. Peserta didik mungkin menemukan teladan yang baik di lingkungan sekolah, di dalam guru tertentu, tetapi peserta didik sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan luar sekolah.”²

Anak adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, bagian terpenting dari proses pembangunan nasional sebagai investasi manusia. Anak merupakan tunas potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dalam kelangsungan hidup bangsa. Masyarakat dan pemerintah harus menjaga dan melindungi mutu kehidupan anak. Sehingga kelak

² Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter : Konsep Dasar dan Implementasi di sekolah* (Yogyakarta : UMY press, 2011)

anak-anak punya kesiapan diri dalam memasuki jenjang kehidupan lebih baik sebagai generasi bangsa, demikian halnya dengan anak-anak yatim dan dhuafa. Oleh karena itu anak yatim harus mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Undang-undang no. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Memberdayakan anak yatim piatu merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat terlebih pemerintahan yang sudah ada tentunya di bidang pelayanan sosial. Anak yatim juga termasuk kedalam generasi penerus bangsa yang pendidikannya telah dijamin oleh undang-undang dan harus di suksekan bersama oleh semua pihak dengan bekerjasama dalam memberikan pendidikan kepada anak yatim dan dhuafa agar mereka menjadi generasi penerus bangsa dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka dimasa mendatang.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 disebutkan bahwa “ fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Menjelang 2 dasawarsa provinsi banten peningkatan angka kemiskinan dalam indikator pendidikan terus mengalami kenaikan,

menurut data BPS yang di rilis bulan maret 2019 menyatakan bahwa angka kemiskinan dalam indikator pendidikan menyumbang angka sebesar 1,07% di sektor pedesaan dan 1,62% disektor perkotaan yang tersebar diseluruh provinsi Banten. Angka ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan dan harus disikapi secara objektif demi menyongsong peningkatan kualitas pendidikan.³

Pendidikan karakter harus dilaksanakan oleh semua lapisan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, baik sekolah sebagai, orang tua, masyarakat sebagai lingkungan penerapan karakter, dan pemerintah sebagai kepanjang tangan dari Undang-undang Dasar dalam mejamin pendidikan bagi seluruh anak Indonesia tak terkecuali anak yatim piatu.

Rumah pintar yatim dan dhuafa cabang serang merupakan lembaga sosial pendidikan yang bergerak menjamin pendidikan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa agar mampu memiliki karakter yang baik dan dapat berguna di masyarakat kelak dengan menggunakan metode *les privat*. Berdasarkan hasil observasi model pendidikan tambahan atau dengan kata lain *les privat* setidaknya ada kelebihan tersendiri disamping menghadirkan Pendidikan yang lebih untuk anak yatim piatu tetapi tidak menghilangkan aspek kebersamaan

³ Data Badan Pusat Statistika Provinsi Banten

dengan keluarga dan kerabat yang masih ada.. Dengan model ini diharapkan anak yatim akan dapat melewati masa anak-anak mereka secara normal untuk menyiapkan diri menuju kedewasaan.

Rumah pintar yatim dan dhuafa cabang serang sedikit banyaknya mampu menjadi solusi dari keresahan masyarakat yang memang kualitas dan jaminan pendidikan dari anak yatim dan dhuafa kurang diperhatikan, anak-anak yatim yang merupakan anak didik dari Rumah pintar yatim dan dhuafa cabang Serang mendapatkan waktu yang lebih untuk belajar dengan lingkungan yang sudah diatur dengan tujuan untuk menciptakan iklim yang baik dan mampu membentuk karakter yang baik, anak-anak di Rumah pintar yatim dan dhuafa di biasakan untuk senantiasa melakukan hal-hal positif seperti berpakaian rapih, berbicara dengan sopan dan santun, saling membantu satu sama lain, dan saling menghargai satu sama lain serta dibiassakan untuk selalu taat terhadap perintah agama seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu seperti makan dan minum, sholat tepat waktu, senantiasa berdoa setelah sholat dan tadarus Al-Qur'an dan memiliki akhlak yang baik.

Dari uraian di atas peneliti dapat sedikit menyimpulkan dimana anak yatim adalah salah satu diantara anak-anak yang harus mendapatkan pendidikan dengan kurikulum kebutuhan khusus

(*special need*) hal ini karena anak yatim sejak awal sudah ditinggalkan oleh Ayah/Ibunya bahkan oleh keduanya. Keadaan ini membuat si anak kehilangan sosok/figure pengayom dalam kehidupannya. Sehingga kebanyakan dari anak Yatim Piatu memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Agar terhindar dari banyaknya problematika sosial yang terjadi dewasa ini, terutama pada remaja, maka dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang dapat membentuk karakter yang baik sesuai norma yang ada di dalam agama, negara dan lingkungan masyarakat serta menghindarkan anak-anak yatim dari perilaku-prilaku yang kurang baik atau menyimpang. Tentu pendidikan ini harus dimulai sejak dini agar dapat mengarahkan anak yatim piatu pada kesiapan mental dan spiritual untuk menjadi seorang manusia yang matang baik secara fisik maupun secara mental. Namun tidak menghilangkan emosional keluarga yang masih ada, dengan kata lain model pendidikan tambahan tidak menghilangkan aspek kekeluargaan bagi anak dan keluarga yang masih ada baik itu kakek atau nenek atau yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk mengadakan suatu penelitian tentang implementasi pendidikan karakter bagi anak yatim piatu dengan mengambil tempat penelitian di

Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang, harapannya peneliti dapat mengetahui bagaimana sebenarnya implementasi pendidikan karakter yang selaras dengan kebutuhan anak-anak yatim piatu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di Identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter (moral) sangat mengkhawatirkan masyarakat, terutama terjadi dikalangan anak-anak dan remaja.
2. Masyarakat kurang peduli terhadap anak yatim piatu terutama dalam aspek pendidikannya.
3. Anak yatim piatu adalah salah satu dari anak anak yang memerlukan pendidikan dengan kurikulum kebutuhan khusus (*Special need*), sehingga dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang sedikit berbeda dengan anak-anak pada umumnya.
4. Dibutuhkan suatu sistem penerapan pendidikan karakter anak yatim piatu yang dapat di implementasikan di lembaga sosial dan pendidikan
5. Masih kurang efektifnya proses pendidikan karakter baik disekolah dan dimasyarakat dikarenakan belum adanya integrasi

yang kuat baik pendidikan karakter di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa cabang Serang agar penelitian lebih terarah dan di kaji lebih mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter anak yatim piatu di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang?
2. Nilai karakter apa yang ditanamkan dalam implementasi pendidikan karakter anak yatim piatu di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang?
3. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang ?

4. Bagaimana langkah strategis mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter anak yatim di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang
2. Untuk mengetahui nilai karakter apa yang ditanamkan dalam implementasi pendidikan karakter anak yatim di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang
4. Untuk mengetahui langkah strategis mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa Cabang Serang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Menjadi suatu bahan untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter bagi anak yatim dan dhuafa di Rumah pintar yatim dan dhuafa Cabang Serang.
2. Menumbuhkan kesadaran kepedulian sosial tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak yatim dan dhuafa, bagi masyarakat dan instansi pemerintah terkait.
3. Menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian implementasi tentang pendidikan karakter anak yatim.
4. Menjadikan rujukan Rumah Pintar Yatim dan Dhuafa dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak yatim dan dhuafa.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Arif Widiyanto judul tesisnya yaitu “Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5 Semarang”, dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Perencanaan pendidikan karakter di

SMA Negeri 5 Semarang melibatkan semua guru, (2).
Pengorganisasian pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan seluruh komponen sekolah, (3).
Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang terjalin baik karena komunikasi dalam bergaul berjalan baik dan (4) Pengawasan terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang saling bekerjasama seluruh komponen yang ada.⁴

- b. Siti Sholihatussa'diyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2015, dengan judul "Pemberdayaan anak yatim piatu melalui pendidikan pesantren , studi deskriptif di lembaga sosial panti asuhan yatim piatu Nurul Falah Soreang – Bandung. penelitian ini menjelaskan pola kehidupan pesantren yang dengan kurikulum yang diterapkannya menjadi solusi dalam memberdayakan anak yatim melalui kehidupan yang mandiri dan islami.⁵
- c. Latiful Ifaadah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, dengan judul Proses Penanaman Nilai Karakter Anak di Panti Asuhan Berbasis Pondok Pesantren Zuhriyah Sleman Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan

⁴ Arif Widiyanto, Manajemen Pendidikan Karakter di SMA 5 Negeri Semarang, *Tesis*, (Semarang : IKIP PGRI, 2013).

⁵ Sholihatussa'diyah, Pemberdayaan anak yatim piatu melalui pendidikan pesantren, *Skripsi*, (Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2015).

bagaimana jalannya penanaman karakter bagi anak yatim dengan metode pondok pesantren yang mengusung kemandirian secara lahiriah dan bathiniah serta islami dalam tindak tanduknya.⁶

Adapun perbandingan penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah ada adalah sebagai berikut :

a. Persamaan dengan hasil penelitian yang relevan

Persamaan dengan penelitian yang relevan diatas adalah terkait objek dari penelitian yang dimana anak yatim piatu dan dhuafa yang dijadikan objek dalam penelitian, serta proses pendidikan karakter yang di teliti baik di sekolah ataupun di yayasan tempat anak yatim dan dhuafa tinggal.

b. perbedaan dengan hasil penelitian yang relevan

Perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian itu sendiri dimana pada beberapa hasil penelitian relevan tujuan penelitiannya lebih kepada untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter dan pemberdayaan anak yatim piatu dan dhuafa di sekolah ataupun diluar sekolah, sedangkan penelitian ini lebih kepada implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-

⁶ Latiful Ifaadah, Proses Penanaman Nilai Karakter Anak di Panti Asuhan Berbasis Pondok Pesantren Zuhriyah Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

nilai karakter kepada anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Selain hal-hal seperti tempat penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian pun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

c. Fokus penelitian

Fokus penelitian lebih kepada bagaimana implementasi pendidikan karakter yang dilakukan kepada anak yatim dan dhuafa, baik dari tahapan persiapan implementasi pendidikan karakter, pelaksanaan implementasi pendidikan karakter sampai pada tahap pengawasan dari implementasi pendidikan karakter, penelitian juga difokuskan kepada penerapan 18 nilai karakter bangsa yang dimana anak yatim dan dhuafa menjadi objek dari penerapannya.

H. Kerangka pemikiran

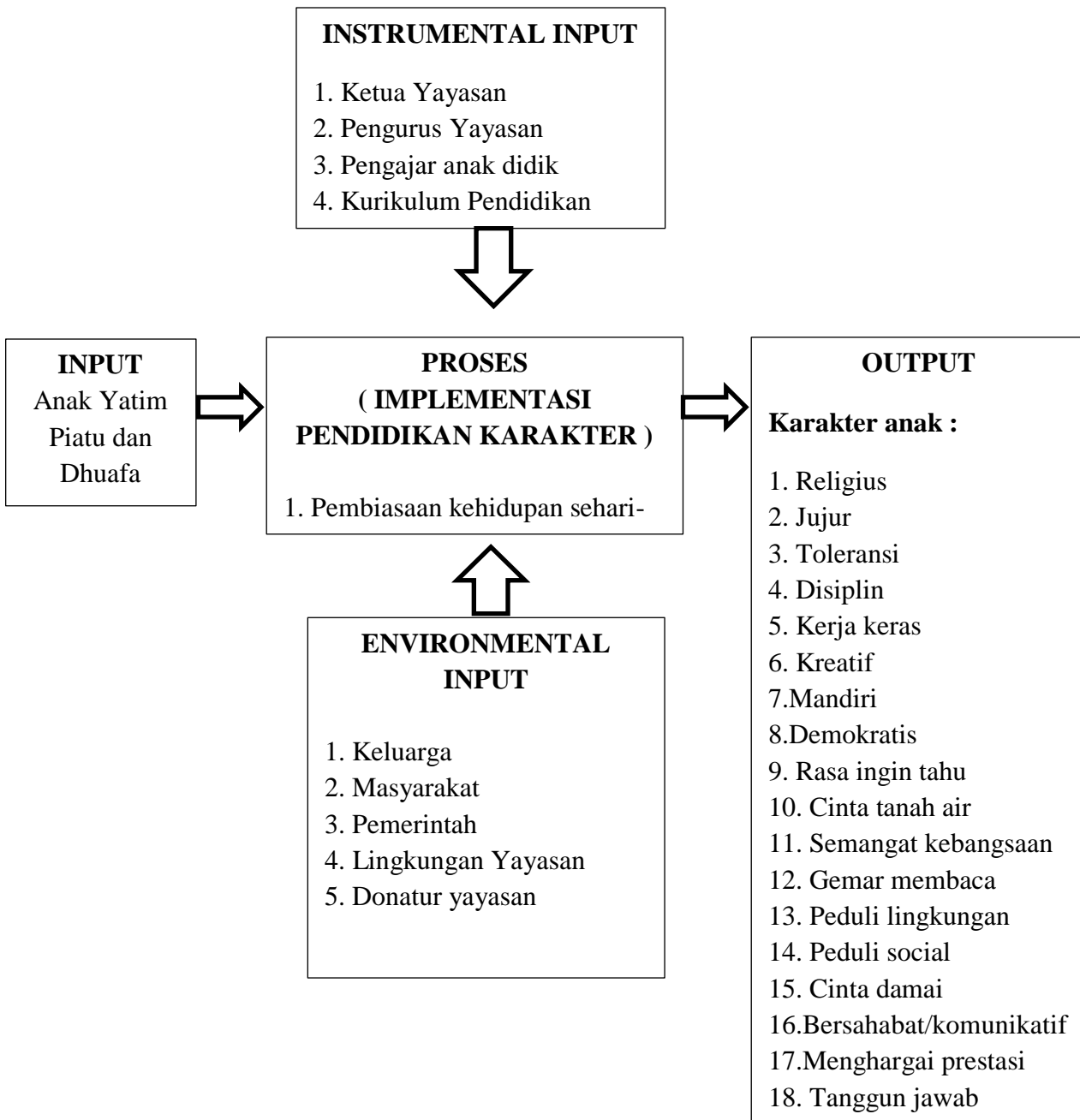
Pada dasarnya anak merupakan suatu anugrah yang di berikan oleh Allah SWT untuk di asuh dan di didik untuk menjadikan anak yang baik dan berguna untuk bangsa dan negara, namun pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya. Banyak anak yang lahir tanpa adanya kasih sayang dari orang tua dan keluarganya sehingga anak tidak mendapatkan pola asuh yang benar untuk menciptakan anak yang mempunyai masa depan.

Pendidikan untuk anak yang tidak mempunyai orang tua dan keluarga otomatis tidak memiliki panduan untuk mengembangkan karakter anak.

Penanaman nilai karakter di lingkungan panti asuhan merupakan tanggung jawab komponen yang terlibat dalam panti asuhan tersebut. Kebijakan pengurus dan pengajar anak di panti asuhan serta peran ketua yayasan yang memberikan pendidikan karakter anak panti asuhan merupakan hal pokok dalam menanamkan nilai-nilai karakter di panti asuhan. Dengan demikian pengasuh sebagai pendidik memiliki peran utama dalam mengaktualisasikan nilai karakter tersebut kepada anak. Adanya lembaga panti asuhan yang berbasis les privat anak akan mendapatkan pendidikan dan pengasuhan seperti anak-anak pada umumnya yang mempunyai orang tua dan keluarga, sehingga anak mempunyai karakter yang terarah dan tidak di selewengkan untuk menciptakan kehidupan yang layak dan menentukan keberhasilan penanaman karakter di yayasan.

Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan 2.1 tentang kerangka pemikiran implementasi pendidikan karakter anak yatim piatu dan dhuafa dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter membutuhkan input yang mendukung dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter seperti ketua yayasan, pengurus, dan pengajar anak didik sebagai pelaksana implementasi pendidikan karakter dan kurikulum serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan social, lingkungan sekitar yaysan dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap terlaksana atau tidak nya implementasi pendidikan karakter anak yatim piatu. Proses nya dengan menggunakan metode pembiasaan sehari-hari dan keteladan sehingga hasil yang menjadi output dari proses implementasi pendidikan karakter adalah anak-anak mampu menerapkan 18 nilai karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kemendiknas.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang sistematisnya penulis jabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan

BAB II Landasan Teori meliputi : Pengertian Pendidikan Karakter, Ruang Lingkup Pendidikan Karakter, Implementasi Pendidikan Karakter, Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Pengertian Anak Yatim Piatu, Kebutuhan Pendidikan Anak Yatim Piatu, Pengertian Dhuafa dan Kondisi Objektif Rumah pintar yatim dan dhuafa.

BAB III Metodologi Penelitian meliputi : Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Sumber Data, Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Pengujian Kredibilitas Data.

BAB IV Hasil Penelitian meliputi : Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V meliputi Simpulan dan Saran-saran.